

Analisis Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Berdasarkan Kajian Pragmatik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X IPA 2 SMAN 7 Binjai, Sumatera Utara

Anggi Yulia¹, Dian Laurensia Sianturi², Retno Pertiwi³ dan Achmad Yuhdi⁴

Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed

anggiyulia1407@gmail.com, achmadyuhdi@gmail.com

ABSTRAK--Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Peserta Didik dalam proses pembelajaran ditemukan pada kalimat deklaratif yaitu maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; kalimat interogatif adalah maksim kearifan dan pujian.

kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Kajian Pragmatik, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non-verbal. Penerapan kesantunan berbahasa ini sangat pantas untuk mendapat perhatian utama di dunia pendidikan terutama saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Proses belajar mengajar digolongkan menjadi empat katagori, yaitu sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Dalam kegiatan bertanya atau konfirmasi tentang sesuatu penutur dikategorikan santun apabila memakai kata "mohon maaf" dan tidak berprasangka buruk kepada lawan tutur. Dikatakan tidak santun apabila penutur dalam bertutur menuduh apalagi melakukan fitnah kepada lawan tutur. Dalam mengomentari pendapat atau mengkritik karya pihak lain sebaiknya dilakukan dengan sangat santun dengan menggunakan kata "maaf", tidak berpikirk buruk dan menyinggung hati pihak lain, serta memberi masukan dengan pilihan kata yang baik. Jika penutur memberikan saran dengan langsung menggunakan bahasa kasar dan menjelekkkan pihak lain di depan umum maka penutur dianggap sangat tidak santun. Penutur dikatakan sangat santun dalam mengajukan pendapat bila memakai kata "terima kasih", menghormati orang lain, tidak congkak, dan tidak merendahkan argumen pihak lain.

Bila dalam berpendapat penutur terlihat arogan, congkak, dan superior maka ia akan terlihat sangat tidak santun. Jika menegur peserta didik, penutur yang sangat santun akan mengatakan "maaf", memilih kata yang sesuai, dan tahu tentang nasihat yang mendidik. Berbeda dengan penutur yang

sangat tidak santun, ia akan menasihati menggunakan suara keras, memilih kata kasar, serta menjelekkan pihak lain di depan orang banyak ketika menegur peserta didik, melebihkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur; (c) mengintensifkan perhatian mitra tutur dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta; (d) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang); (e) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh tuturan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai. Kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Pada metode ceramah, guru lebih banyak melakukan aksi daripada siswanya. Bagaimanapun variasi, interaksi timbal balik harus ada antara guru dan siswa, siswa dan siswa dalam setiap kali terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Beberapa keuntungan dapat diperoleh dengan adanya variasi interaksi tersebut misalnya suasana kelas menjadi hidup dan beberapa hal dapat dengan cepat diketahui, misalnya:

1. Kebutuhan dan minat siswa;
2. seberapa jauh mata pelajaran dapat diterima/dipahami/diketahui oleh siswa;
3. kekurangan/kesalahankonseppadasiswa
4. kekurangan/kesalahan guru;
5. perhatiannya siswa;
6. sikap siswa terhadap beberapa aspek yang sedang dipelajari;
7. ada tidaknya kontak antara guru dan siswa.

Beberapa pakar telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Di antaranya adalah Robin Lakoff, Fraser Brown dan Levenson, Leech, dan Pranowo.

a) Robin Lakoff

Ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga buah kesantunan tersebut adalah formalitas (formality), ketidaktegasan (hesitancy) dan persamaan atau kesekawanan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Rahardi (2005: 70), formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan sebagai berikut. (*equality or camaraderie*).

Chaer (2010: 46), formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (aloof), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (option), dan 1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan tidak bernada memaksa dan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya. 2) Ketidaktegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Tidak bersikap terlalu tegang dan kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun. 3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud tersebut, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan demikian, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

b) Bruce Fraser

Fraser dalam Chaer (2010: 47), kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (politeness) dari penghormatan (deference) Kesantunan menurut Fraser adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular.

Ada tiga hal pokok dalam definisi kesantunan yaitu sebagai berikut. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, sebuah tuturan dikatakan santun ketika si penutur tidak

melampaui haknya terhadap lawan tuturnya dan si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya.

c) Brown dan Levinson

Chaer (2010: 49), teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Untuk menghindari ancaman terhadap muka, caranya penutur harus memperhitungkan derajat keterancaman sebuah tindak tutur dengan mempertimbangkan jarak sosial di antara penutur dan lawan tutur, besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya, dan status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Menurut KBBI (2008:1097), pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Tarigan (2009:30), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat Oky (2018: 31). Dalam penelitian ini, konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi pada saat ujaran tersebut berlangsung; (c) tujuan ujaran setiap ujaran atau ucapan tentu saja terdapat maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut berarti pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibandingkan tata bahasa yang lainnya. Tindak tutur merupakan realisasi wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Menurut Abu Achmad bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sumber data penelitian ini adalah tuturan guru serta siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. teknik pengumpulan data dengan teknik rekam, teknik transkripsi, dan teknik catat. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber. Analisis data dengan teknik Tabulasi data, penyajian data, Interpretasi dan penarikan kesimpulan tentang kesantunan berbahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa pada kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X IPA 2 SMA NEGERI 7 BINJAI.

Analisis Data Kesantunan Berbahasa Peserta Didik dalam proses pembelajaran ditemukan pada kalimat deklaratif adalah maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; kalimat interogatif adalah maksim kearifan dan pujian; kalimat imperatif adalah maksim kearifan; kalimat ekslamatif adalah maksim kearifan. Adapun analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa adalah sebagai berikut.

Tuturan Deklaratif

Kesantunan berbahasa Peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berwujud tuturan deklaratif merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun yang sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang di dalamnya mempunyai maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur.

Maksim Kearifan

Pada data (1), konteks percakapan terjadi pada suasana diskusi, yakni interaksi dari guru ke siswa ketika guru menanggapi pertanyaan peserta diskusi yang tidak sesuai dengan materi pembahasan diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data.1

Guru: “Apa itu Kohesi dan Koherensi?”

Siswa: “Kohesi merupakan keterpaduan bentuk sedangkan koherensi keterpaduan makna!”

Guru: “Iya benar, jadi yang lebih sempurna itu kalau Kohesi merupakan keterkaitan antar unsur dalam struktur sintaksis atau wacana yang ditandai seperti konjungsi pengulangan, sedangkan koherensi adalah hubungan yang logis antara bagian karangan atau antar kalimat antar paragraf.”

Konteks: Guru meluruskan jawaban siswa yang keliru.

Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan pada data (1) adalah penggunaan bahasa yang digunakan peserta didik sudah santun. Tuturan deklaratif dalam tuturan siswa yang bernilai santun pada peristiwa tutur di atas, yakni Kohesi merupakan keterpaduan bentuk sedangkan koherensi keterpaduan makna. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan siswa yang berusaha untuk memahami definisi dari apa yang disampaikan oleh guru. Disini guru meluruskan jawaban yang diberikan oleh peserta didik, sehingga guru tersebut tidak membuat kecewa peserta didik dengan menghargai apa yang dikatakan oleh peserta didik.

Maksim Kemufakatan

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 2

Guru : “jadi tugas kelen dikumpul hari sabtu ya. Saya gak bisa datang hari sabtu.”

Siswa : “di kumpulkan sama siapa jadinya pak?”

Guru : “Kumpulkan aja sama ketua kelas, nanti letakkan diruangan saya.”

Siswa : “oke pak.”

Konteksnya: Guru tidak masuk hari sabtu dan peserta didik tetap disuruh mengumpulkan tugas.

Peristiwa tutur pada data (2) terjadi ketika beberapa siswa memperagakan contoh mengekspresikan dialog. Adegan tersebut menyatakan bahwa Adegan tersebut menyatakan bahwa siswa akan mengumpulkan tugas pada hari sabtu diruangan guru. Dan mereka sepakat dengan apa yang dikatakan oleh guru tersebut.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut pembahasan hasil penelitian kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X IPA 2 SMA NEGERI 7 BINJAI.

Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud kalimat deklaratif, yakni menaati maksim kearifan, dan kemufakatan;

Tuturan Deklaratif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif pada proses pembelajaran menaati maksim pujian, kearifan, dan kemufakatan. Maksim pujian merupakan kaidah kesantunan yang mengharuskan peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Maksim kearifan menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau memperbanyak keuntungan orang lain.

- 1) Pada maksim pujian ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan “tepuk tangan dulu buat kelompok satu” Ungkapan tersebut merupakan sebuah bentuk pujian sehingga bernilai santun menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 57). Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa menurut Leech karena menaati maksim pujian. hal tersebut dikarenakan tuturan tersebut menimbulkan perasaan senang kepada lawan tutur.
- 2) Adapun maksim kemufakatan mempunyai prinsip saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan “Jawaban kelompok satu sudah benar.” Tuturan tersebut menaati maksim kemufakatan karena terjalin kecocokan antara penutur dan lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, dapat diambil simpulan yaitu bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X IPA 2 SMAN 7 BINJAI adalah sebagai berikut;

1. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, dan pujian; tuturan imperaktif menaati maksim tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.
2. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpati, tuturan intogratif menaati maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif menaati maksim kearifan;tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmad dan Cholid Narbuko. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gafari, F. Oky. 2018. *Pengantar Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Unimed.
- R, Syahrul. 2005. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

